

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Scroll Culture*

1. Pengertian *Scroll Culture*

Scroll culture didefinisikan sebagai kebiasaan menggulir konten media sosial secara cepat dan terus-menerus tanpa batas waktu yang jelas. Kebiasaan ini membuat pengguna terus melihat berbagai informasi secara berulang dalam waktu singkat. Fenomena tersebut berkembang seiring perubahan bentuk informasi di media digital seperti TikTok, *Instagram Reels*, dan *YouTube Shorts*. Konten yang sebelumnya lebih panjang dan mendalam kini banyak berubah menjadi video singkat atau tampilan visual pendek yang dapat dilihat hanya dalam beberapa detik.¹⁸

Kondisi ini membuat pengguna terus mencari konten baru untuk memenuhi rasa ingin tahu atau hanya untuk mengisi waktu luang. Akibatnya, aktivitas *scrolling* sering dilakukan tanpa tujuan yang jelas dan dapat membuat seseorang kehilangan kesadaran terhadap waktu.¹⁹ *Scrolling* media sosial sebagai budaya digital merupakan kebiasaan masyarakat modern dalam mengonsumsi informasi melalui aktivitas menggulir konten digital secara terus-menerus di media sosial dan

¹⁸Kharisma Iraz Tsani, Mufida Aly, dan Sandrina Ardy Garini, "*Dampak Scroll Culture terhadap Daya Konsentrasi Generasi Z: Tinjauan Literatur Psikologi dan Media Digital*," Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN) 3, no. 3 (2023) 2724

¹⁹Muhammad Ali dkk., "*Relasi Scrolling Culture Terhadap Kesehatan Mental Netizen Di Media Sosial*," Jurnal Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (2025) 19

platform internet.²⁰ Aktivitas ini tidak lagi hanya menjadi kebiasaan pribadi, tetapi sudah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat digital sehari-hari.²¹ Dalam budaya digital saat ini, *infinite scroll* menjadi fitur yang banyak digunakan di berbagai platform media sosial karena pengguna hanya perlu menggulir layar ke bawah tanpa harus berpindah halaman, sehingga konten baru terus muncul secara otomatis dan menciptakan aliran informasi tanpa batas.

Kondisi ini membuat pengguna bertahan lebih lama di media sosial karena terus menerima konten baru secara berkelanjutan tanpa jeda yang jelas. Kehadiran fitur *infinite scroll* kemudian membentuk budaya *scrolling* dalam kehidupan masyarakat digital dan mendorong konsumsi konten secara berlebihan karena tidak adanya titik berhenti alami.²² Pengguna media sosial pun lebih sering menerima informasi dalam bentuk singkat dan cepat dengan cara menggulir layar secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *scrolling* telah mengubah cara masyarakat menikmati hiburan, mendapatkan pengetahuan, dan berinteraksi di era digital.²³

²⁰MIPR Bangsawan, *Masa Depan Literasi: Minat Baca di Era Media Sosial* (Jakarta: Penerbit Literasi Digital, 2024) 1

²¹F.Z. Emeraldien, S.I. Kom, H.N. A'Izza, dan A. Madaniah, *Binge-scrolling dan Gen Z Ketergantungan TikTok dalam Perspektif Komunikasi dan Psikologi Pengguna Media* (Bandung: Media Akademik, 2025) 5

²²D. Christantio, G. W. Pratama, dan A. Ramadinata, "Zombie Scrolling Syndrome: Mengapa Gen Z Sulit Lepas dari Infinite Scrolling," *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi* 5, no. 2 (2025) 2

²³S. Estede, H. Rustiyana, A. Juansa, dan A. Arinda, *Literasi Digital: Konsep, Dinamika Teknologi, dan Kecakapan Digital* (Bandung: Media Literasi Nusantara, 2025) 2

2. Dampak *Scroll Culture* pada Pemuda

Scroll culture membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan pemuda, terutama pada cara berpikir, hubungan sosial, dan kehidupan spiritual mereka. Kebiasaan *scrolling* secara terus-menerus membuat pemuda mudah terdistraksi sehingga sulit fokus dalam belajar maupun menjalani kehidupan rohani.²⁴ Selain itu, media sosial juga membentuk kebiasaan menerima informasi secara cepat sehingga pemuda lebih tertarik pada konten singkat daripada pemahaman yang lebih mendalam.²⁵ Keadaan tersebut dapat memengaruhi relasi sosial dan spiritual karena pemuda lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibanding berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar.²⁶ Walaupun demikian, *scroll culture* tidak selalu berdampak buruk karena media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana pertumbuhan iman melalui konten rohani, motivasi spiritual, dan komunitas digital keagamaan.²⁷ Oleh sebab itu, pemuda perlu memiliki literasi digital dan kemampuan mengendalikan penggunaan media sosial agar kebiasaan

²⁴Afifah, dkk., "Eksplorasi Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kelelahan Spiritual pada Mahasiswa," Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Online Journals 21, no. 2 (Oktober 2025) 129

²⁵Rahmawati Latief, "Relasi Scrolling Culture Terhadap Kesehatan Mental Netizen Di Media Sosial," Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs 12, no. 1 (2025) 19

²⁶Ibid 21

²⁷Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Kristen," Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 3, no. 1 (2025) 44

scrolling tidak berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan spiritual mereka.²⁸

B. Spiritualitas Kristen

1. Pengertian Spiritualitas Kristen

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata Latin *spiritualitas*, yang merupakan turunan dari kata *spiritus* (roh, nafas kehidupan) dan kata kerja *spirare* (bernafas). Dalam Perjanjian Baru berbahasa Yunani, konsep ini berkaitan erat dengan kata *pneuma* (πνεῦμα) yang berarti roh, dan kata sifat *pneumatikos* (πνευματικός) yang menggambarkan seseorang atau sesuatu yang dikuasai dan diarahkan oleh Roh Allah. Rasul Paulus menggunakan istilah ini untuk mengkontraskan orang percaya yang hidupnya dipimpin Roh Kudus (*pneumatikos*) dengan orang yang masih bersifat jasmaniah atau duniawi (*psuchikos*).²⁹ (1 Kor. 2:14-15; Gal. 6:1; Ef. 1:3).

Dalam perkembangan sejarah teologi Kristen, istilah “spiritualitas” mulai digunakan secara luas pada masa Abad Pertengahan, khususnya dalam tradisi monastik dan mistik Kristen. Pada masa itu, spiritualitas merujuk pada kehidupan yang dijalani sesuai dengan Roh Kudus (*vita spiritualis*), sebagai lawan dari

²⁸Arya Fendha Ibnu Shina, Nur Fitriyani Hardi, dan Ferra Puspito Sari, “Dari Internet Menuju Intervensi: Literasi Digital Sebagai Tameng Kesehatan Mental Pemuda Pedesaan,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 22, no. 1 (2025) 1-2

²⁹Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018),

kehidupan yang semata-mata bersifat jasmaniah. Namun, penggunaan istilah ini berkembang secara signifikan pada abad ke-20 menjadi suatu disiplin akademis yang mencakup kajian tentang pengalaman keagamaan, praktik-praktik rohani, dan kehidupan batin manusia dalam hubungannya dengan Allah.³⁰ Spiritualitas Kristen merupakan cara hidup orang percaya yang bertumbuh dari hubungan yang nyata dengan Tuhan, bukan hanya menjalankan kegiatan agama secara lahiriah atau sekadar kebiasaan keagamaan.³¹

2. Kehidupan Rohani dalam Kekristenan

Kehidupan rohani dalam kekristenan tidak dapat dipahami sebagai bagian hidup yang hanya dijalani pada waktu tertentu saja, melainkan sebagai sikap hidup yang memengaruhi seluruh kehidupan orang percaya. Istilah “kehidupan rohani” menunjuk pada kehidupan yang dijalani dengan kesadaran akan kehadiran Allah, keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, dan hubungan yang terus dibangun dengan Kristus. Kehidupan orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus terlihat melalui relasi yang semakin dekat dengan Allah serta pertumbuhan iman yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.³²

³⁰Diocese of Cyprus and the Gulf, *Exploring Christian Spirituality – Module 1: Classic Sources* (Manama: CYPGulf, 2022), 7–8

³¹Kosmartua Situmorang, “Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatan Imitatio Christo,” *Jurnal Teologi Rahmat* 5 (Juni 2019), 23.

³²Edy Syahputra Sihombing, “Peran Roh Kudus Sebagai Allah yang Personal di dalam Gereja,” *MELINTAS* 35, no. 1 (2019) 4

Doa merupakan cara utama yang Allah pakai untuk mengubah kehidupan rohani dan pola pikir manusia agar sejalan dengan kehendak-Nya. Lewat hubungan ini, seseorang dituntun untuk meninggalkan ego atau hawa nafsu sehingga seluruh keinginan dan sudut pandangnya diperbarui sesuai dengan pikiran Allah.³³ Kehidupan doa yang sejati mencakup berbagai bentuk: pujian, penyembahan, pengakuan dosa, syafaat, dan keheningan mendengarkan suara Allah. Dalam konteks kehidupan jemaat masa kini, doa yang sejati harus lahir dari "kerinduan terdalam dari hati", dan doa yang tidak dilandasi keinginan hati hanya menjadi rutinitas kosong tanpa makna.³⁴

Kehidupan rohani yang baik membutuhkan kebiasaan refleksi diri secara rutin untuk memeriksa kondisi batin, baik dalam melihat penyertaan Tuhan maupun kecenderungan berbuat dosa. Lewat proses rohani ini, seseorang diajar untuk menyadari kehadiran Allah dalam pengalaman sehari-hari sehingga imannya bisa makin bertumbuh dan diubah.³⁵

Kekristenan menekankan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah secara sangat mendalam. Relasi tersebut tidak lagi

³³Richard J. Foster, *Tertib Rohani, Sudahkah Anda Menapakinya?* (Malang: Gandum Mas, 2014) 54

³⁴Gratia Maria Moroki dan Maria Elisa Tulangow, "Pemaknaan Doa dalam Perspektif Martin Luther sebagai Sumbangsih bagi Kehidupan Pemuda Masa Kini," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 3 (September 2025), 56

³⁵Rutam Siagian, "Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2017), 103

dipahami sebatas hubungan antara manusia dengan Penciptanya, melainkan sebagai persekutuan yang intim dan penuh kasih.³⁶ Hal ini tampak dalam pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya ketika Ia menyebut mereka bukan lagi hamba, melainkan sahabat. Sebagaimana tercatat dalam Yohanes 15:15, Yesus berkata: “Aku tidak lagi menyebut kamu hamba,Namun, Aku menyebut kamu sahabat.”³⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kristus membangun relasi yang intim dengan para pengikut-Nya melalui kasih dan persahabatan rohani yang didasarkan pada kedekatan dan saling mengenal.³⁸

Paulus dalam Efesus 4:15 berbicara tentang bertumbuh “dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.” Petrus dalam 2 Petrus 3:18 menyerukan pertumbuhan “dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Pertumbuhan iman ini tidak terjadi secara otomatis seiring berlalunya waktu. Ia memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang mendukung. Pertumbuhan rohani seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas disiplin rohaniyah yang ia praktikkan, termasuk keteraturan dalam ibadah, membaca dan merenungkan Firman Allah, serta

³⁶Telly Tumarar dan Yosua Feliciano Camerling, “Allah Pribadi: Suatu Studi Mengenai Keakraban Allah dengan Umat Ciptaan-Nya,” *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021), 115

³⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yohanes 15:15.

³⁸Ayu Putri, Herman Poroe, dan Valeria Sonata, “Transformasi Paradigmatik Pendidikan Kristiani melalui Spiritualitas Persahabatan: Rekonstruksi Teologis-Pedagogis Berdasarkan Yohanes 15:12–15,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2. (2025), 47

kehidupan doa.³⁹ Perkembangan teknologi dan media digital membuat banyak orang terbiasa pada respons cepat dan hiburan instan, sehingga disiplin rohani seperti doa, keheningan, dan perenungan Firman mulai terabaikan. Akibatnya, kehidupan rohani menjadi dangkal karena kurangnya kedalaman relasi dengan Tuhan. Tujuan utama disiplin rohani menurut Foster adalah membangun relasi yang hidup dan personal dengan Allah.⁴⁰ Untuk mencapai hal tersebut, manusia perlu melatih kehidupan batinnya melalui berbagai praktik rohani.⁴¹

C. Peran Pendeta dalam Kehidupan Jemaat

1. Pengertian dan Tugas Pendeta

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendeta adalah orang pandai, pertapa (dalam cerita lama), atau pemuka/pemimpin agama (terutama dalam agama Hindu atau Protestan). Pendeta juga diartikan sebagai rohaniwan atau guru agama.⁴² Dalam perspektif teologi Kristen, istilah yang paling sering digunakan untuk menggambarkan seorang pendeta adalah gembala (*poimen* dalam bahasa Yunani). Metafora gembala menjadi fondasi teologis krusial dalam pelayanan, di mana sosok gembala mengemban tanggung jawab penuh

³⁹Adriano Mangetek, Yonatan Alex Arifianto, dan Reni Triposa, *"Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat di GpdI Rhema Tarakan,"* AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (2025), 99

⁴⁰Yabes Doma, *"Pemanfaatan Teknologi dalam Penginjilan dan Disiplin Rohani Pemuda Kristen,"* Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 3, no. 1 (2025), 49

⁴¹Alfius Areng Mutak, *"Disiplin Rohani sebagai Praktek Ibadah Pribadi,"* Jurnal Theologi Aletheia 18, no. 10 (Maret 2016), 1

⁴²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring

untuk memimpin, melindungi, dan menuntun kawanan dombanya.⁴³ Sejalan dengan itu, pendeta diposisikan sebagai pengajar yang bertugas membina kehidupan rohani jemaat agar mereka semakin dewasa dalam persekutuan serta teguh dalam pembelajaran iman.⁴⁴

Pendeta dipanggil sebagai hamba Tuhan yang mengemban tanggung jawab ganda: memimpin sekaligus melayani jemaat dengan kerendahan hati, di mana kehendak Tuhan senantiasa ditempatkan di atas ambisi pribadi. Fokus pelayanannya mencakup pendampingan pastoral, pengajaran Alkitab, dan doa sebagai wujud nyata pengabdian. Lebih dari sekadar teladan moral, seorang pendeta dituntut hidup dalam integritas dan kesetiaan pada panggilan-Nya, mencerminkan kasih Kristus melalui pengorbanan serta pelayanan yang tulus kepada sesama.⁴⁵ Panggilan menjadi pendeta bukan sekadar pilihan profesi, melainkan suatu respons terhadap panggilan ilahi yang menuntut komitmen total dalam pelayanan.⁴⁶ Kepemimpinan seorang pendeta harus dibangun di atas fondasi karakter yang mencerminkan sifat Tuhan. Di dalam gereja, kepemimpinan yang sejati tidak diukur dari

⁴³Steven R. Palit, "Pendekatan Pelayanan Tuhan Yesus dalam Perspektif Pastoral Konseling," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (Juni 2019), 57

⁴⁴G. D. Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 73.

⁴⁵Alfius Areng Mutak, "Reposisi Hati: Memahami Panggilan dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan," *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 6 (Maret 2017), 48–49.

⁴⁶Yesri Esau Talan dan Veronika Siboro, "Mengkaji Panggilan dan Pelayanan Nabi Yeremia dalam Konteks Kitab Yeremia dan Implementasinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022), 82

jabatan atau popularitas, melainkan dari sikap rendah hati yang meneladani hidup Kristus.⁴⁷

Berkaitan dengan tugas-tugas pendeta, seorang pendeta setidaknya mengemban tiga tanggung jawab utama: memberitakan Injil, melayani sakramen, serta menggembalakan jemaat yang dipercayakan kepadanya melalui pengajaran Firman.⁴⁸ Pendeta juga memikul tanggung jawab spiritual untuk menjadi teladan bagi jemaat. Keteladanan ini ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam doa, kesetiaan membaca Firman Tuhan, kejujuran dalam bertindak, serta komitmen dalam melayani. Singkatnya, seorang pendeta tidak hanya mengajar melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁹ Dalam kepemimpinan, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁰ Prinsip ini berlaku pula bagi seorang pendeta. Namun, pengaruh yang dibangun bukanlah melalui cara memaksa atau otoriter, melainkan melalui kasih, rasa percaya, dan keteladanan. Pendeta yang

⁴⁷Rivaldo Joshua Laloan dan Mieke Nova Sendow, "Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10:35–45," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025), 84

⁴⁸Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalan* (Malang: Gandum Mas, 1995), 329.

⁴⁹Hisikia Gulo, "Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Juni 2021), 73-77

⁵⁰Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 7

efektif adalah sosok yang konsisten antara apa yang ia ajarkan dan apa yang ia praktikkan dalam hidup sehari-hari.⁵¹

Hartopo menegaskan bahwa pendeta yang efektif dalam membimbing jemaat adalah mereka yang mampu menghubungkan pengajaran teologis dengan kehidupan praktis jemaat. Artinya, apa yang disampaikan dari mimbar harus relevan dengan pergumulan nyata yang dihadapi jemaat sehari-hari. Ketika jemaat merasakan bahwa ajaran yang mereka terima dapat menjawab kebutuhan dan tantangan hidup mereka, maka bimbingan pastoral tersebut akan dirasakan manfaatnya secara lebih mendalam.⁵²

2. Peran Pendeta terhadap Pemuda di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan dalam kehidupan pemuda Kristen, termasuk cara mereka berinteraksi, belajar, dan menjalankan kehidupan beriman. Oleh karena itu, gereja dan pendeta perlu merespons perkembangan tersebut secara kontekstual dengan memanfaatkan ruang digital sebagai sarana pelayanan.⁵³ Dalam penelitian ini, peran pendeta terhadap pemuda di era digital dianalisis

⁵¹Robert Siburian, "Peran Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 10, No. 2 (2008), 67.

⁵²Yohanes Adrie Hartopo, "Fungsi Gembala Sidang dalam Pembinaan Warga Gereja," *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 14, No. 1 (2012), 35.

⁵³Yeremiati Octavia, "Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital," dalam *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, tema: Youth Spirituality in the Digital Age*, vol. 3, no. 1 (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, 2025), 77

melalui empat peran utama, yaitu sebagai pembimbing rohani, pendamping pastoral, pembina iman, dan pengajar firman.

a. Pendeta sebagai Pembimbing Rohani

Salah satu peran pendeta dalam pelayanan jemaat adalah sebagai pembimbing rohani. Bimbingan rohani merupakan pelayanan yang dijalankan melalui hubungan yang dilandasi kepercayaan antara pembimbing dan orang yang dibimbing, dengan tujuan menolong pertumbuhan iman serta kedewasaan rohani. Dalam proses bimbingan ini, seseorang dibantu untuk semakin menyadari kehadiran Allah dalam hidupnya sekaligus memahami kehendak-Nya. Pendeta menjalankan peran tersebut melalui doa, percakapan rohani, nasihat, dan pengarahan yang berpijak pada nilai-nilai Kristiani. Dalam keseluruhan proses ini, pendeta tidak bertindak sebagai pengendali kehidupan jemaat, melainkan sebagai pendamping yang membimbing dengan kasih, kepekaan, dan hikmat, sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman. Pelayanan pembimbingan rohani menuntut kedewasaan rohani dan panggilan pelayanan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, pendeta perlu memiliki kehidupan rohani yang terus

bertumbuh, kasih yang tulus kepada jemaat, serta kemampuan mendampingi jemaat menuju kedewasaan iman di dalam Kristus.⁵⁴

Pembimbingan rohani yang dijalankan pendeta mencakup pembinaan spiritual, pemahaman ajaran Kristen, serta pemberian bimbingan terhadap persoalan yang berkaitan dengan kehidupan rohani, moral, dan emosional jemaat. Secara praktis, pendeta dapat membimbing jemaat melalui doa, pembacaan dan penjelasan firman Tuhan, serta pendampingan secara pribadi. Pelayanan ini berlangsung dalam relasi yang dilandasi kepercayaan, kepedulian, dan kasih, sehingga pendeta tidak hanya berperan sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pendengar yang mampu memahami pergumulan jemaat dan memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dalam kaitannya dengan pelayanan kepada pemuda, bimbingan rohani yang diberikan pendeta diarahkan untuk membantu pemuda membangun kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristen, antara lain membangun hubungan dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab, aktif dalam persekutuan, serta menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembimbingan rohani menjadi salah

⁵⁴Ronny Christian Lie, "Youth Pastor sebagai Pembimbing Rohani," Jurnal Youth Ministry 2, no. 1 (2014), 18-20.

satu bentuk pelayanan penting yang menolong pemuda bertumbuh dalam iman dan karakter Kristen.⁵⁵

b. Pendeta sebagai Pendamping Pastoral

Selain berperan sebagai pembimbing rohani, pendeta juga menjalankan peran sebagai pendamping pastoral. Dalam kapasitas ini, pendeta berperan layaknya konselor yang membantu jemaat membangun kembali hubungan yang baik dengan Allah maupun dengan sesama. Pendeta perlu menyadari bahwa pelayanan pastoral bukan semata-mata bertumpu pada kemampuan pribadi, melainkan juga melibatkan penyertaan Tuhan. Oleh karena itu, tugas pendamping pastoral adalah mendampingi dan menolong jemaat yang menghadapi berbagai persoalan agar dapat menemukan jalan keluar sesuai dengan kehendak Tuhan.⁵⁶

Dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital, pendeta memiliki peran penting sebagai pendamping pastoral bagi pemuda jemaat. Melalui pendampingan ini, pendeta tidak hanya memberikan nasihat berdasarkan ajaran Kristen, tetapi juga menunjukkan kepedulian, empati, dan pemahaman terhadap

⁵⁵Tahith Aldrich Nanariain dan Milton T. Pardosi, "Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2024), 41-47.

⁵⁶Julio Eleazer Nendissa, "Peran Pendeta dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (Desember 2025), 557.

pergumulan yang dialami pemuda.⁵⁷ Salah satu tantangan nyata yang dihadapi pemuda adalah kecenderungan penggunaan media digital secara berlebihan, termasuk permainan daring yang menyita waktu dan perhatian mereka. Kondisi ini berpotensi mengurangi keterlibatan pemuda dalam aktivitas rohani seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab, ibadah, maupun pelayanan gerejawi. Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai konten digital sering kali membuat pemuda lebih tertarik pada informasi yang bersifat populer dan menarik secara visual daripada konten yang bernilai rohani. Dalam situasi demikian, pendeta berperan untuk mendampingi pemuda agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, mengembangkan sikap penguasaan diri, serta menyikapi berbagai informasi secara kritis berdasarkan nilai-nilai Kristiani.⁵⁸

Sebagai pendamping pastoral, pendeta juga berperan sebagai sahabat yang hadir dan peduli terhadap kehidupan pemuda. Di tengah interaksi digital yang sering kali bersifat dangkal, kehadiran pendeta dapat membantu membangun hubungan yang lebih dekat dan bermakna. Melalui relasi yang terjalin, pendeta tidak hanya membantu pemuda menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi

⁵⁷Chichi Pakpahan, Christin Sitorus, Pebi Siburian, dan Derselli P. Silitonga, "Konselor Pastoral sebagai Sahabat Pemuda di Era Digital," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 3 (Juli 2025), 53.

⁵⁸Herwinesastra, "Menjawab Tantangan dan Menggali Peluang Pembentukan Karakter Pemuda di Era Transformasi Teknologi," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, Vol. 3, No. 1 (2025), 4-5.

juga memperhatikan kondisi emosional dan kehidupan rohani mereka. Dengan pendampingan yang penuh perhatian dan kasih, pendeta dapat menolong pemuda dalam proses pembentukan jati diri serta membimbing mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih bijaksana.⁵⁹

Di era digital, pendeta sebagai pendamping pastoral juga dituntut untuk memahami perkembangan teknologi dan berbagai media yang digunakan oleh pemuda. Pemahaman tersebut penting agar pelayanan pastoral dapat dilakukan secara relevan dan efektif sesuai dengan konteks kehidupan pemuda masa kini. Pendampingan pastoral tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan melalui media sosial, pesan instan, email, maupun platform komunikasi daring lainnya. Melalui media digital, pendeta dapat membagikan renungan, memberikan nasihat, mengadakan diskusi rohani, serta menyediakan ruang konsultasi bagi pemuda yang membutuhkan dukungan spiritual dan emosional. Kehadiran pendeta di ruang digital memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih terbuka, sehingga pemuda merasa didengar, diperhatikan, dan didampingi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendampingan

⁵⁹Chichi Pakpahan, Christin Sitorus, Pebi Siburian, dan Derselli P. Silitonga, "*Konselor Pastoral sebagai Sahabat Pemuda di Era Digital*," ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling 2, no. 3 (Juli 2025), 53-57.

pastoral di era digital tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya memperkuat kehidupan rohani pemuda melalui pemanfaatan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.⁶⁰

c. Pendeta sebagai Pembina Iman

Pendeta juga memiliki peran penting dalam membina pertumbuhan iman pemuda jemaat. Sebagai pemimpin rohani, pendeta bertugas mendampingi dan mengarahkan jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman serta membangun relasi yang semakin erat dengan Tuhan. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan gerejawi seperti persekutuan, kelompok pemahaman Alkitab, doa bersama, serta pelayanan yang melibatkan pemuda secara aktif. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pendeta turut membangun komunitas iman yang mendukung pertumbuhan rohani pemuda. Dalam komunitas ini, pemuda didorong untuk saling menguatkan, hidup dalam persekutuan yang nyata, serta mengembangkan karunia yang dimiliki untuk melayani Tuhan dan sesama. Dengan demikian, pertumbuhan iman tidak hanya bersifat

⁶⁰Theresiani Bheka dan Intansakti Pius X, "Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda," Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik 2, no. 2 (Mei 2024), 306-307.

individual, tetapi juga tampak dalam keterlibatan aktif pemuda dalam kehidupan gereja.⁶¹

Di samping itu, pendeta juga berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas pemuda melalui penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan ketekunan. Pembinaan ini dilakukan secara berkesinambungan agar pemuda dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembinaan iman, pendeta juga berperan sebagai teladan. Keteladanan yang ditunjukkan melalui kehidupan, pelayanan, dan iman yang dijalani oleh pendeta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan pemuda. Melalui contoh nyata tersebut, pemuda dapat belajar menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta bertumbuh menuju kedewasaan iman yang sesungguhnya.

Secara lebih konkret, pembinaan iman pemuda dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti persekutuan pemuda, kelompok pemahaman Alkitab, pembinaan kepemimpinan Kristen, pelibatan aktif dalam pelayanan gereja, serta pengembangan karunia pelayanan yang dimiliki masing-masing pemuda. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pemuda tidak

⁶¹Sudjono, Stephanus Karnadhi, dan Fibry Jati Nugroho, "Peran Pelayanan Gembala Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang," Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen 2, no. 1 (2025), 32-39.

hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga belajar bertanggung jawab dalam pelayanan dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan panggilan Tuhan. Dengan demikian, pembinaan iman yang dilakukan pendeta bersifat menyeluruh, menyentuh aspek spiritual sekaligus pembentukan karakter dan kepemimpinan pemuda dalam gereja.⁶²

d. Pendeta sebagai Pengajar Firman

Peran terakhir yang dibahas dalam kajian ini adalah peran pendeta sebagai pengajar firman. Seorang pendeta tidak hanya bertugas menyampaikan khotbah di mimbar, tetapi juga bertanggung jawab mengajar, memberi makan rohani, dan menggemblakan jemaat yang dipercayakan kepadanya. Pengajaran dalam konteks pelayanan gereja merupakan proses yang dilakukan secara terarah antara pengajar dan yang diajar, dengan tujuan utama membantu jemaat bertumbuh dalam pengetahuan dan pemahaman iman. Pengajaran tersebut berpusat pada Alkitab sebagai dasar utama, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat, baik secara umum maupun secara pribadi, melalui nasihat, teguran, dan pembinaan rohani yang berkelanjutan. Melalui pengajaran yang sistematis dan

⁶²Theresia Tiodora Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (Juli 2020), 195-208.

berkesinambungan, jemaat dibantu untuk semakin memahami firman Tuhan dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengajaran yang bersifat umum, pendeta juga melaksanakan pengajaran secara khusus. Pengajaran khusus ini dapat dilakukan melalui kelas katekisasi bagi mereka yang akan mengaku iman, pengajaran teologi dasar bagi warga jemaat yang ingin memperdalam pemahaman Alkitab, serta melalui khotbah di mimbar gereja. Ketiga bentuk pengajaran ini menjadi sarana penting dalam membimbing dan memperkuat pertumbuhan rohani jemaat. Dalam kaitannya dengan pelayanan kepada pemuda, pengajaran firman yang dilakukan pendeta berperan membekali pemuda dengan dasar iman yang kokoh, sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Kristen dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan.⁶³

Di era digital, pengajaran firman yang dilakukan pendeta memiliki fungsi yang semakin penting sebagai dasar penyaringan informasi bagi pemuda. Arus konten digital yang terus mengalir membawa beragam nilai dan pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Melalui pengajaran firman yang teratur dan terarah, pemuda dibekali dengan kemampuan berpikir

⁶³Tri Subekti, *"Peran Gembala sebagai Pengajar terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat,"* REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 2 (Juni 2020), 6-7.

kritis berdasarkan kebenaran Alkitab, sehingga mampu menilai informasi dan konten digital secara bijaksana. Firman Tuhan berfungsi sebagai tolok ukur dalam membedakan mana yang benar, baik, dan berguna dari sekian banyak informasi yang tersedia di ruang digital.⁶⁴

D. Landasan Alkitab tentang Peran Pendeta

Secara alkitabiah, peran pendeta sebagai pembimbing rohani, pendamping pastoral, pembina iman, dan pengajar firman, memiliki dasar yang sangat kuat. Landasan teologis ini menegaskan bahwa tugas pendeta bukanlah sekadar menjalankan fungsi organisasi gereja, melainkan sebuah panggilan yang bersumber langsung dari perintah Allah dan ajaran para rasul. Oleh karena itu, bagian ini akan mengkaji dasar-dasar Alkitab dari setiap peran tersebut, sekaligus melihat bagaimana penerapannya dalam pelayanan terhadap generasi muda.

1. Pendeta sebagai Pembimbing Rohani

Dasar Alkitab bagi peran pendeta sebagai pembimbing rohani dapat ditemukan secara nyata dalam Yehezkiel 34 : 4, Allah menegur para gembala Israel yang mengabaikan domba-domba yang lemah: "Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang

⁶⁴Iman Kristina Situmorang dan Halawa, "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi dalam Pendidikan Kristen Kontemporer," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024), 11-19.

hilang tidak kamu cari."⁶⁵ Teguran dalam perikop ini juga menunjukkan gambaran mengenai tugas dan tanggung jawab seorang gembala yang ideal. Yehezkiel 34 secara keseluruhan memberikan standar penggembalaan yang benar, di mana gembala bertanggung jawab untuk membalut luka, memperkuat yang lemah, dan membawa kembali yang tersesat, bukan sekadar memerintah atau memanfaatkan domba-dombanya.⁶⁶

Landasan yang paling kuat bagi peran pembimbing rohani ini adalah ajaran Yesus dalam Yohanes 10:11-14, di mana Ia menyebut diri-Nya sebagai gembala yang baik yang mengenal domba-Nya dan menyerahkan nyawa bagi mereka.⁶⁷ Adi Putra dan Gunar Sahari menyimpulkan bahwa kepemimpinan pastoral Yesus sebagaimana tercermin dalam Injil menjadi model utama bagi setiap pendeta, termasuk dalam menjalankan peran sebagai pembimbing rohani yang hadir secara personal dan berpusat pada kasih, bukan pada otoritas formal semata.⁶⁸

⁶⁵Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yeh. 34:4.

⁶⁶Arnadyah Tiatira Hera Sukmani, Tonny Mulia Hutabarat, dan Sigit Ani Saputro, "*Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 dan Aplikasinya bagi Gembala Sidang Masa Sekarang*," Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no. 2 (2021), 181-182

⁶⁷Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yoh. 10:11-14.

⁶⁸Adi Putra dan Gunar Sahari, "*Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus dalam Kitab Injil bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*," Manna Rafflesia 7, no. 2 (April 2021), 292

2. Pendeta sebagai Pendamping Pastoral

Landasan Alkitab bagi peran pendeta sebagai pendamping pastoral dapat ditelusuri dari perumpamaan Yesus dalam Lukas 15:3-7 tentang gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba untuk mencari satu yang tersesat.⁶⁹ Perumpamaan ini memiliki makna teologis yang mendalam tentang nilai setiap jiwa di hadapan Allah, dan menjadi dasar bagi pendeta untuk hadir secara aktif mendampingi jemaat yang tengah bergumul, bukan hanya menunggu mereka datang meminta pertolongan. Nendissa menekankan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan pendeta harus berangkat dari kesadaran bahwa setiap anggota jemaat adalah tanggung jawab rohaninya, dan bahwa kehadiran serta perhatian pendeta secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan rohani jemaat.⁷⁰

3. Pendeta sebagai Pembina Iman

Alkitab memberikan landasan yang tegas bagi peran pendeta sebagai pembina iman jemaat. Efesus 4:11-13 menyebutkan bahwa Kristus memberikan kepada gereja karunia-karunia tertentu, termasuk "gembala dan pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita

⁶⁹Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Luk. 15:3-7.

⁷⁰Julio Eleazer Nendissa, "Peran Pendeta dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (Desember 2025), 563

semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus."⁷¹ Ayat ini menegaskan bahwa pembinaan iman bukan kegiatan tambahan yang bersifat pelengkap, melainkan tujuan utama dari kehadiran pemimpin rohani dalam jemaat. Montang dan Karo menjelaskan bahwa Efesus 4:11-16 secara langsung mengarahkan gembala untuk tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi untuk mendewasakan iman jemaat secara aktif melalui berbagai bentuk pembinaan yang terencana dan berkesinambungan.⁷²

4. Pendeta sebagai Pengajar Firman

Dalam 2 Timotius 3:16-17, Paulus menegaskan: "Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."⁷³ Ayat ini menegaskan otoritas sentral firman Tuhan sebagai dasar pengajaran yang harus dilakukan pendeta. Sariyanto menjelaskan bahwa firman

⁷¹Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Ef. 4:11-13.

⁷²Ricky Donald Montang dan Rio Ridwan Karo, "Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4:11-16 dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda di Jemaat GKI Pengharapan Kabanolo," Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi 5, no. 2 (2020), 185

⁷³Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 2 Tim. 3:16-17.

Allah yang diberitakan secara sungguh memiliki kuasa untuk menginsafkan, menyucikan, dan menumbuhkan iman—sehingga pengajaran firman bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan sarana Allah bekerja dalam kehidupan jemaat.⁷⁴

Keempat dasar Alkitab yang telah dibahas menunjukkan bahwa peran pendeta sebagai pembimbing rohani, pendamping pastoral, pembina iman, dan pengajar firman memiliki dasar yang jelas dalam Alkitab, bukan hanya berasal dari tradisi gereja. Dalam pelayanan kepada pemuda, keempat peran tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Pembimbingan rohani membantu membangun hubungan yang dekat dengan pemuda, pendampingan pastoral menunjukkan kehadiran pendeta dalam pergumulan mereka, pembinaan iman menolong pertumbuhan rohani, sedangkan pengajaran firman memberikan dasar pemahaman iman yang kuat. Dengan demikian, keempat peran tersebut menjadi bagian penting dalam pelayanan pendeta kepada pemuda sesuai dengan ajaran Alkitab.

⁷⁴Sariyanto, "Studi Teologis Pentingnya Pemberitaan Firman Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:2-3," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (April 2023), 37